

B. NASKAH JURNAL

MODEL PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MISKIN UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI PERDESAAN

Di Lereng Merapi Selatan, DIY

Hastuti dan Dyah Respati,
Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan lahan upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan. Penelitian di Lereng Merapi Selatan, DIY dilakukan melalui studi pustaka, observasi, penjajagan, wawancara menggunakan instrumen dan wawancara mendalam serta *Focus Group Discussion (FGD)*. Analisis kuantitatif dilakukan pada penelitian tahap pertama dengan pemaparan tabel frekuensi. Analisis deskripsi kualitatif meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi.

Wilayah penelitian masih melekat sistem nilai budaya Jawa dengan keterjangkauan kurang menguntungkan menempatkan perempuan pada kegiatan domestik kerumahtanggaan dan non produktif. Perempuan memiliki posisi tawar lemah dan kurang berperan dalam pemanfaatan sumberdaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih berperan dalam kegiatan kerumahtanggaan ketimbang laki-laki. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan strategis banyak dikuasai laki-laki katimbang perempuan. Perempuan kurang mendapat perhatian dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia ditandai dengan pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah, kurang dilibatkan dalam kegiatan produktif dan pemanfaatan sumberdaya di perdesaan, memiliki akses dan kontrol yang rendah. Diperlukan model pemberdayaan perempuan miskin yang memperhatikan keterlibatan perempuan agar perempuan secara aktif mampu berpartisipasi dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Penguatan perempuan miskin merupakan inti pemberdayaan perempuan dan akan optimal apabila perempuan diberi kesempatan setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumberdaya di perdesaan.

Kata Kunci : Model Pemberdayaan Perempuan Miskin – Pengentasan Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pengentasan kemiskinan melalui peningkatan partisipasi perempuan perlu mendapat perhatian agar segera tercapai kesejahteraan masyarakat. Program pengentasan kemiskinan selama ini kurang memperhatikan peran perempuan miskin. Perempuan ditempatkan sebagai objek sehingga program pengentasan kemiskinan kurang memberikan hasil signifikan. Muncul gagasan upaya pemberdayaan perempuan untuk pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan ini diharapkan mampu menekan kemiskinan di pedesaan saat kemiskinan di pedesaan terus bertambah karena melonjaknya kenaikan harga kebutuhan pangan.

Pemberdayaan perempuan dihadapkan dengan sistem nilai di masyarakat mengenai perbedaan perempuan dan laki-laki yang berdampak terhadap distribusi kekuasaan sebagaimana berlaku di masyarakat Jawa. Sistem nilai yang memosisikan tugas utama perempuan sebagai istri di rumah tangga didukung oleh nilai yang dikembangkan melalui agama, kepercayaan dan kebijakan pemerintahan. Perempuan digambarkan mempunyai sifat halus, lembut, sabar, setia, pandai meredam gejolak (Kartodirdjo dkk., 1993). Hal ini selanjutnya direduksi dalam distribusi kekuasaan maupun akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang berperan penting dalam menentukan pendapatan. Perlu reorientasi pendekatan pengentasan kemiskinan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan akar persoalan penyebab ketidakberdayaan perempuan dalam kemiskinan.

Program pengentasan dengan mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan sumberdaya pedesaan mengingat akses sumberdaya pedesaan menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap kemiskinan di pedesaan sebagaimana terjadi pada perempuan miskin di pedesaan. Perempuan paling menderita ketika masyarakat mengalami kelangkaan sumberdaya dan kemiskinan (Jacobson, 1989).

Diperlukan model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan secara komprehensif. Pendekatan yang mengedepankan proses pendidikan dan penyadaran agar perempuan miskin memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan. Diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, dan ketidakadilan dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan menjadi salah satu akar persoalan masalah kemiskinan di perdesaan. Upaya peningkatan kapasitas perempuan dengan memperhatikan status perempuan dalam pengentasan kemiskinan amat penting. Hal ini didukung oleh rekomendasi untuk pencapaian pembangunan sesuai dengan MDGs yakni meningkatkan peran perempuan agar menjadi perhatian khusus dalam proses pembangunan. Program pembangunan akan berhasil dengan meningkatkan posisi perempuan dalam masyarakat sesuai salah satu tujuan pembangunan millenium MDGs dengan salah satu indikator pencapaian pada tahun 2015 mendorong kesetaraan jender dan pemberdayaan perempuan dan menjamin kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Pemberdayaan perempuan miskin di perdesaan dilakukan dalam rangka untuk menemukan upaya yang dapat dilakukan agar perempuan secara aktif mampu berpartisipasi dalam setiap kegiatan dengan memperhatikan pemecahan issue tentang partisipasi perempuan dalam pengentasan kemiskinan. Perempuan perdesaan telah melakukan banyak pekerjaan di ranah domestik maupun publik, namun perempuan perdesaan masih tetap terpinggirkan dalam menjangkau sumberdaya yang tersedia. Bahkan pembangunan yang telah dilakukan selama ini justru berdampak pada peminggiran terhadap perempuan dengan kebijakan pembangunan yang cenderung bias gender. Sejak dilaksanakan pembangunan terutama pembangunan pertanian di Jawa tahun 1970 an banyak berdampak pada tergesernya tenaga kerja dari sektor pertanian, perempuan Jawa merupakan kelompok tenaga kerja paling dirugikan oleh pembangunan

di sektor pertanian. Perempuan mencari sumber pendapatan di luar pertanian dengan bekerja seadanya sebagai buruh dengan upah sangat rendah (Stoler, 1982; Sayogjo, 1984). Kemiskinan di lereng Merapi terkait dengan belum dilibatkannya perempuan secara komprehensif dalam pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di wilayah tersebut. Dalam penelitian ini perhatian yang diangkat adalah mengenai profil dan kegiatan perempuan miskin dan sumberdaya perdesaan yang dapat dikembangkan. Disamping itu permasalahan yang dihadapi perempuan miskin dalam akses dan kontrol terhadap pemanfaatan sumberdaya perdesaan serta faktor yang mempengaruhi akses dan kontrol perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan untuk pengentasan kemiskinan. Sajogyo (1984) yang membuat kriteria garis kemiskinan di perdesaan mendasarkan pada pendapatan per kapita per tahun setara beras. Kemiskinan dibedakan paling miskin apabila pendapatan per kapita per tahun setara beras 240 kg atau kurang, miskin sekali apabila pendapatan per kapita per tahun terletak antara 240 kg hingga 360 kg beras dan miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari 360 kg beras tetapi kurang dari 480 kg beras. Apabila penduduk memiliki pendapatan per kapita per tahun lebih dari 480 kg beras termasuk tidak miskin.

Subejo dan Supriyanto (2004) memaknai pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”.

Mengkaji perempuan tidak dapat dilepaskan dari nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan, serta apa yang harus dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam ekonomi, politik, sosial dan budaya baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa (Budiman, 1984; Fakhri, 1996; Megawangi,

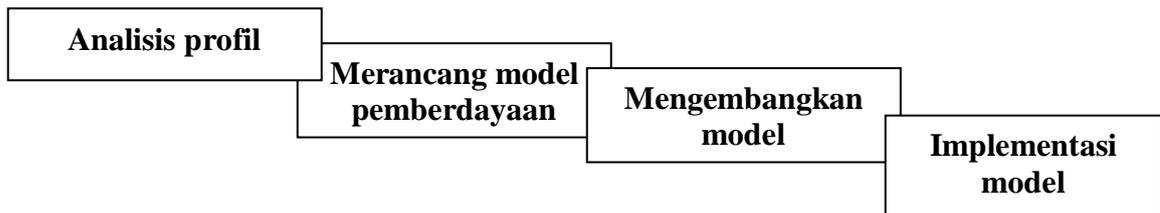
1999). Upaya mengentaskan kemiskinan sesuai dengan program dari Bank Dunia dalam World Development Report (2000) dilakukan melalui tiga strategi pengentasan kemiskinan antara lain: 1. Memperluas kesempatan (*promoting opportunity*) kegiatan ekonomi masyarakat miskin. 2. Memperlancar proses pemberdayaan (*facilitating empowerment*) dengan pengembangan kelembagaan untuk masyarakat miskin dengan penghapusan hambatan sosial bagi pengentasan kemiskinan. 3. Memperluas dan memperdalam jaring pengaman (*enhancing security*) agar masyarakat miskin memiliki kemampuan dalam pengelolaan risiko efek negatif dari penguatan kebijakan stabilitasi makroekonomi. Rendahnya produktivitas perempuan dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima dari pekerjaannya.

Baiquni (2006) mengemukakan konsep dasar pemanfaatan sumberdaya sebagai langkah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk di perdesaan. Pertama memerlukan peran serta aktor lokal untuk memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara berkelanjutan. Kedua peningkatan produktivitas melalui perbaikan regenerasi sumberdaya perdesaan. Ketiga meningkatkan kesejahteraan yang berkeadilan. Keempat peningkatan kualitas hidup dan pengetahuan lokal. Kelima memperhatikan kemampuan daya dukung sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan. Mewujudkan kesejahteraan penduduk perdesaan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan menyangkut tiga pilar yakni; 1. Pengelolaan sumberdaya perdesaan yang berkelanjutan dalam mendukung kehidupan penduduk di perdesaan. 2. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan untuk memperkuat sosial ekonomi penduduk perdesaan melalui pemberdayaan masyarakat perdesaan dan institusi terkait. 3. Pemahaman tentang permasalahan dan potensi sumberdaya perdesaan. Schoemaker dalam Baiquni (2006) mengemukakan strategi pembangunan perlu dikaitkan dengan faktor sosial kultural dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan dengan memperhatikan kemampuan masyarakat dan

kemampuan daya dukung sumberdaya. Keberadaan sumberdaya perdesaan merupakan modal dasar yang harus diperhitungkan dalam pengentasan kemiskinan. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan perlu mendapat perhatian untuk peningkatan taraf hidup di perdesaan sehingga penduduk mempunyai variasi pilihan sumber pendapatan.

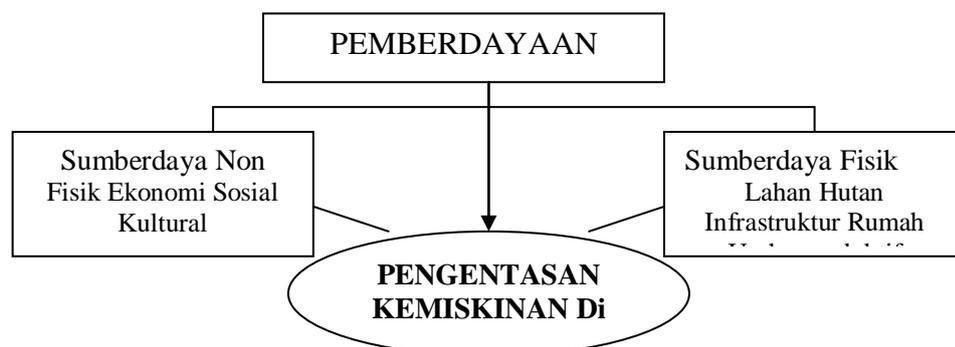
Kerangka Pemikiran

Model adalah cara untuk menggambarkan atau abstraksi terhadap kenyataan. Winardi dalam Fandeli (2001) ada beberapa cara membuat model yakni cara verbal untuk menerangkan sesuatu dengan kata-kata, cara grafis dengan berbagai diagram, dan cara matematis. Alur pengembangan model dapat digambarkan berikut ini mengacu pada *four-d model define, design, develop, dan disseminate* (Thiaragajan et al., 1994).



Gambar 1. Dimodifikasi dari alur model four- d Thiaragajan et al., 1994

Alur pengembangan model melalui analisis profil kegiatan laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya, analisis faktor penyebab terjadinya dan dampak situasi jender; analisis program berwawasan jender dan merancang pemberdayaan; mengembangkan model, review, revisi, uji coba, analisis, revisi, dan implementasi model. Model pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya sebagai upaya pengentasan kemiskinan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan.

Metode Penelitian

Mengkaji pemberdayaan perempuan dan pemanfaatan sumberdaya diperlukan analisis gender mengenai relasi laki-laki dan perempuan dan implikasinya untuk laki-laki dan perempuan serta masyarakat umumnya dengan alat analisis yang digunakan adalah modifikasi Model Harvard, Model Moser, Model SWOT, Model GAP, dan Model Proba. Model Harvard untuk melihat profil gender pada skala mikro meliputi analisis profil kegiatan laki-laki dan perempuan, profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya, analisis faktor penyebab terjadinya situasi gender, analisis dampak situasi gender dan analisis program. Model Moser mengedepankan tentang dasar, asumsi, dan inti (konsep tri peran, kebutuhan, pendekatan). Model SWOT merupakan teknik manajemen dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Model GAP untuk mengetahui kesenjangan gender dari akses, peran, kontrol, dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. Model Proba, berbasis masalah untuk mengetahui penyebab kesenjangan gender dengan intervensi responsif gender.

Lokasi diambil wilayah yang berdekatan dengan kawasan lereng Merapi di Kabupaten Sleman, DIY dipilih secara purposive ditetapkan tiga dusun di Kabupaten Sleman. Dusun Ngandong, Desa Girikerto, Kecamatan Turi. Dusun Ngepring, Desa Purwobinangun, Kecamatan Pakem. Dusun Kalitengah Lor, Desa Glagahardjo, Kecamatan Cangkringan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder melalui observasi, penyusunan instrumen, wawancara, dan memanfaatkan data dari instansi terkait. Pengumpulan data juga dilakukan dengan

wawancara mendalam terhadap perempuan miskin untuk mengungkap tentang pengentasan miskin melalui pemberdayaan untuk pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Analisis kuantitatif dengan persentase dipaparkan dalam tabel frekuensi. Analisis deskripsi kualitatif untuk analisis data hasil wawancara mendalam. Miles dan Huberman (1993) analisis data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian dan verifikasi.

Karakteristik Lingkungan Wilayah Penelitian

Karakteristik wilayah penelitian secara geografis termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman terletak diantara 107° 15' 03" dan 107° 29' 30" BT, 7° 34' 51" dan 7° 47' 30" LS. Bagian utara berbatasan langsung dengan kawasan gunungapi Merapi. Wilayah ini memiliki potensi sumberdaya air dan tempat wisata yang diorientasikan pada kegiatan gunungapi Merapi dengan ekosistemnya. Memiliki sumberdaya alam berupa lahan, air, hutan, dan mineral. Sumberdaya lahan (*land resources*) merupakan potensi ruang yang mengandung unsur-unsur lingkungan fisik, kimia, dan biologis, yang saling berinteraksi terhadap potensi penggunaan lahan.

Profil dan Kegiatan Perempuan Miskin

Pemanfaatan pendapatan rumah tangga ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan. Rumah tangga dengan pendapatan sama, apabila jumlah tanggungan lebih sedikit, tentu saja akan lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang sama tetapi dengan jumlah tanggungan lebih banyak.

Tabel 1. Rerata Jumlah Anggota Rumah Tangga

No	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kurang atau sama dengan 3 orang	3	3,2	4	4,3	1	1,2
2	4 – 6 orang	69	73,4	61	65,6	59	68,6
3	Lebih dari 6 orang	22	23,4	28	30,1	26	30,2
4	Jumlah	94	100	93	100	86	100

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Di perdesaan anggota rumah tangga ikut membantu kelancaran usaha produksi. Jumlah anak lebih banyak meringankan beban kerja orangtua. Rumah tangga di ketiga dusun penelitian lebih didominasi oleh rumah tangga inti dengan jumlah tanggungan relatif kecil. Kesadaran tentang nilai anak yang berkembang bahwa semakin banyak anak tanpa kemampuan ekonomi hanya menjadi beban berat bagi rumah tangga. Rumah tangga miskin apabila mempunyai pendapatan per kapita per tahun kurang atau sama dengan Rp 1 020 000 dan hampir miskin apabila pendapatan per kapita per tahun lebih dari Rp 1 020 000 per kapita pertahun. Asumsi harga beras di ketiga dusun penelitian ketika penelitian dilakukan adalah Rp 4250 per kg.

Tabel. 2. Karakteristik Rumah Tangga Dusun Penelitian

No	Pendapatan per kapita per tahun	Rumah Tangga	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
			f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pendapatan Kurang atau sama dengan Rp 1 020 000	Miskin	94	75,8	93	83	86	89,5
2	Pendapatan lebih dari Rp 1 020 000	Tidak Miskin	30	24,2	19	17	12	12,5
	Jumlah		124	100%	112	100%	98	100%

(Sumber : Data Primer 2008)

Rumah tangga miskin di Kalitengah Lor paling banyak dan Ngandong miskin paling sedikit. Pendapatan rumah tangga di Ngandong dari usahatani tanaman komersial salak pondoh, ternak, memanfaatkan hutan, dan melakukan diversifikasi ekonomi (meskipun masih terbatas), hal sama juga dilakukan penduduk di Ngepring didukung infrastruktur yang relatif baik katimbang Kalitengah Lor. Pertanian dan peternakan dikerjakan secara tradisional tenaga manusia menjadi modal dasar untuk melakukan kegiatan rutin mengandalkan kekuatan fisik manusia.

Tabel. 3. Perempuan Miskin Menurut Umur

No	Umur	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	persentase	f	persentase	f	Persentase
1	2	3	4	5	6	7	8
1	< 30 th	13	13,8	11	11,8	12	13,9
2	30--39 th	25	26,6	21	22,5	17	19,7
3	40--49 th	15	15,9	16	17,2	19	22,1

4	50--59 th	24	25,5	23	24,7	25	29,1
5	>60 th	17	18,1	22	23,6	13	15,1
	Jumlah	94	100	93	100	86	100

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Perempuan miskin kelompok umur antara kurang dari 30 tahun paling sedikit di ketiga dusun. Seluruh perempuan miskin tanpa membedakan umur terlibat kegiatan pertanian peternakan dan mencari nafkah tanpa membedakan jenis pekerjaan ringan maupun berat. Perempuan miskin bekerja agar memperoleh pemenuhan kebutuhan rumah tangga dengan melakukan kegiatan di pertanian, peternakan, diluar usahatani.

Tabel. 4. Perempuan Miskin Menurut Mata Pencaharian Utama

No	Mata Pencaharian	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	F	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Petani/peternak	76	80,8	75	80,1	77	89,5
2	Pencari pasir, batu, dan hasil alam	0	0	2	2,1	0	0
3	Buruh pertanian/peternakan	15	15,9	11	11,8	8	9,3
4	Lain lain dan tidak ikut membantu mencari nafkah	3	3,2	5	5,4	1	11,6
	Jumlah	94	100 %	93	100 %	86	100 %

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Perempuan miskin bekerja mencari nafkah dengan bekerja apa saja tanpa meninggalkan tugas utama sebagai ibu. Keterbatasan air untuk irigasi, kemiringan lahan yang curam, dan keterbatasan modal menjadi kendala untuk mengembangkan pertanian dan sumberdaya sekitar merupakan satu-satunya sumber pendapatan.

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan dapat memberikan ruang untuk manusia dapat melakukan perubahan berpikir dalam mengatasi setiap problematik yang dihadapi di masa depan.

Tabel. 5. Perempuan Miskin Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tidak lulus SD	28	29,8	25	26,9	77	89,5
2	SD/ sederajat	65	69,1	64	68,8	9	10,5
3	SMP / sederajat	1	1,1	3	3,2	0	0
4	SMU / sederajat	0	0	1	1,1	0	0

	Jumlah	94	100 %	93	100 %	86	100 %
--	--------	----	-------	----	-------	----	-------

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Perempuan kurang memperoleh prioritas pendidikan dalam situasi kemiskinan. Perempuan miskin didominasi dengan pendidikan tidak lulus sekolah dasar disebabkan kemiskinan dan lingkungan geografis yang tidak mendukung untuk menyediakan biaya pendidikan. Lahan merupakan modal penting untuk memperoleh pendapatan rumah tangga di perdesaan dengan kegiatan utama usahatani.

Tabel. 6. Rumah Tangga Perempuan Miskin Berdasarkan Penguasaan Lahan

No	Penguasaan Lahan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	< 0,1 ha	74	78,7	78	33,9	69	80,2
2	0,1– < 0,25 ha	19	20,2	14	15,1	13	15,1
3	0,25– 0,5 ha	1	1,1	1	1,1	3	15,1
4	>0,5 ha	0	0	0	0	1	1,2
	Jumlah	94	100 %	93	100 %	86	100 %

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Lahan merupakan tumpuan pendapatan rumah tangga. Rerata penguasaan lahan di Kalitengah Lor paling luas katimbang di Ngandong dan Ngepring. Sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan ketiga dusun penelitian masih didominasi dengan kegiatan pertanian dan peternakan. Dinamika yang terjadi di perdesaan berdampak keanekaragaman kegiatan di perdesaan dan berkembangnya kegiatan ekonomi berperan penting memberi sumbangan pendapatan rumah tangga di perdesaan

Tabel. 7. Rerata Pendapatan Pertanian Perempuan Miskin

No	Dusun	Rerata Pendapatan Pertanian per tahun	Rerata Pendapatan Peternakan per tahun	Pendapatan Diluar Usahatani Laki- laki per tahun	Pendapatan Diluar Usahatani perempuan per tahun
1	2	3	3	4	5
1	Ngandong	Rp 293.712,00	Rp 907.769,00	Rp 205.537,00	Rp 152.374,00
2	Ngepring	Rp 267.073,00	Rp 803.714,00	Rp 212.918,00	Rp 181.345,00
3	Kalitengah Lor	Rp 243.581,00	Rp 1.115.562,00	Rp 200.875,00	Rp 139.787,00

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Di Ngandong pengelolaan lahan untuk pertanian lebih optimal katimbang dua dusun lainnya dengan produksi pertanian lebih tinggi dibandingkan Ngepring dan

Kalitengah Lor. Di Kalitengah Lor pemanfaatan lahan kering untuk pertanian kurang optimal, hanya untuk tanaman semusim untuk memenuhi kebutuhan sendiri karena keterbatasan air untuk pertanian dan modal usahatani. Lahan kering dimanfaatkan untuk memperoleh asupan makanan ternak, untuk tanaman keras; dan kayu-kayuan.

Faktor Yang Mempengaruhi Akses Dan Kontrol Sumberdaya Perdesaan

Selama ini perempuan lebih bertanggung jawab pada kegiatan kerumahtanggaan katimbang laki- laki, dampaknya perempuan larut dalam kegiatan rumah tangga dan kurang memiliki kesempatan melakukan kegiatan di luar rumah.

Tabel. 8. Curahan Waktu Perempuan Miskin untuk Kegiatan Kerumahtanggaan

No	Kegiatan	Curahan Waktu per bulan dalam jam dan menit					
		Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kerumahtanggaan	30.09	96.30	15.36	100.33	31.40	100.23
2	Sosial kemasyarakatan	28.08	26.12	25.31	22.51	29.15	27.54
3	Peternakan	57.43	46.06	55.13	43.21	129.34	132.11
4	Pertanian	5.41	6.12	7.52	7.46	6.52	7.50
5	Diluar Usahatani	28.33	14.21	33.24	19.46	25.47	13.27

(Sumber: Data primer tahun 2008)

Tampak adanya ketidaksetaraan dalam pembagian kerja antara laki- laki dan perempuan pada kegiatan kerumahtanggaan. Curahan waktu perempuan untuk melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan lebih sedikit katimbang laki-laki. Di Ngandong dan Kalitengah Lor curahan waktu kegiatan sosial kemasyarakatan relatif lebih banyak katimbang Ngepring. Ngepring memiliki kegiatan ekonomi sosial yang lebih heterogen ditunjang dengan wilayah lebih terbuka berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan sosial kemasyarakatan mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan masyarakat. Curahan waktu perempuan miskin untuk peternakan lebih banyak katimbang laki- laki.

Akses Perempuan Miskin Terhadap Sumberdaya Perdesaan

Sumberdaya perdesaan meliputi sumberdaya fisik lahan, hutan, modal, peralatan, rumah dan lain-lain; sumberdaya non fisik ekonomi sosial, pendidikan, latihan, informasi, jasa pelayanan. Lahan merupakan faktor produksi untuk penduduk perdesaan yang masih mengandalkan kegiatan usahatani. Lahan diusahakan untuk tanaman rumput dan kayu-kayuan. Lahan sekitar pemukiman untuk usahatani tanaman pangan, untuk memperoleh pasir dan batu sebagai alternatif memperoleh pendapatan diluar usahatani. Meskipun penambangan berpengaruh terhadap lingkungan tetapi sulit dicegah lantaran kondisi kemiskinan.

Tabel. 9. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Lahan

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tanaman Kelapa	17	18,1	21	22,6	-	0
2	Tanaman Buah- buahan	94	100	62	66,6	23	26,7
3	Tanaman Cengkeh	4	4,2	-	0	36	41,8
4	Tanaman Kopi	9	9,6	11	11,8	21	24,4
5	Tanaman Kayu- kayuan	87	92,6	65	69,9	86	100
6	Tanaman Pangan	94	100	93	100	86	100
7	Tanaman Sayur- sayuran	56	59,6	69	74,2	86	100
8	Tanaman Hijauan Makanan Ternak	49	52,1	42	45,1	86	100
9	Kegiatan Usaha	7	7,4	3	3,2	2	2,3
10	Penambangan pasir atau batu	0	0	21	24,7	29	33,7
11	Lain- lain	11	11,7	15	16,1	7	8,1

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Melihat pola tanaman di Ngandong paling optimal katimbang dua dusun lainnya. Seluruh rumah tangga perempuan miskin di Kalitengah Lor memiliki ternak yang mengandalkan hijauan makanan ternak sebagai asupan makanan pokok ternak mereka. Kayu- kayuan juga menjadi jenis tanaman yang diusahakan perempuan miskin di Kalitengah Lor untuk pemenuhan kebutuhan sendiri dan sebagian dijual.

Tabel. 10. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Hutan

No	Jenis Pemanfaatan Hutan	Ngandong		Ngepring		Kalitengah Lor	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kayu- kayuan bahan bangunan	94	100	93	100	86	100
2	Kayu bakar	94	100	93	100	86	100

3	Hijauan makanan ternak	94	100	93	100	86	100
4	Sumber air	3	3,2	0	0	0	0
5	Tanaman hias / bunga- bungaan	16	17,0	24	25,8	35	40,6
6	Lain- lain	15	15,9	7	7,5	21	24,4
	Rerata dusun	60	63,8	57	61,5	56	64,9

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Manfaat hutan bagi penduduk sekitar untuk pemenuhan kebutuhan kayu bakar dan hasil hutan yang dapat dijual sebagai sumber pendapatan. Pengembangan kegiatan ekonomi produktif di perdesaan mengalami kendala modal sebagai variabel penting untuk menggerakkan perekonomian.

Tabel. 11. Perempuan Miskin Berdasarkan Sumber Modal / Keuangan

No	Sumber Modal / Keuangan	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Bank <i>Plecit</i> / rentenir	27	28,7	29	31,1	25	29,1
2	Sistem Ijon	32	34,0	27	29,0	34	39,5
3	Lembaga sosial / Arisan	96	100	93	100	86	100
4	KUD / Koperasi	14	14,9	23	24,7	19	22,1
5	Lembaga keuangan non Bank / BPR	5	5,3	9	9,6	0	0
6	Bank pemerintah atau swasta	0	0	0	0	0	0
7	Saudara / tetangga	16	17,0	12	12,9	37	43,0
8	Pegadaian	31	32,9	23	24,7	2	2,3
9	Sarana Produksi pertanian (bibit, pupuk, obat- obatan)	17	20,2	11	11,8	9	10,5
10	Peralatan	7	7,4	3	3,2	2	2,3
11	Lain- lain	11	11,7	7	7,5	9	10,5

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Infrastruktur berperan penting untuk pemberdayaan perempuan miskin. Keterbatasan infrastruktur menjadikan perempuan tidak memiliki banyak pilihan memperoleh sumber pendapatan.

Tabel. 12. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Infrastruktur

No	Infrastruktur	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Transportasi dengan angkutan pribadi	17	18,1	29	31,2	0	0
2	Transportasi dengan angkutan umum	96	100	96	100	86	100
3	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan	23	24,5	39	41,2	6	6,9
4	Pelayanan kesehatan	96	100	96	100	39	45,3

5	Pelayanan informasi	67	71,3	68	73,1	17	19,8
6	Pelayanan hiburan	7	7,4	11	11,8	3	3,5
7	Pelayanan komunikasi	3	3,2	12	12,9	0	0
8	Lain- lain	5	5,3	9	9,6	2	2,3

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Infrastruktur yang telah dimanfaatkan perempuan miskin dengan pengguna relatif banyak adalah pelayanan kesehatan dan informasi. Fasilitas pelayanan umum seperti pendidikan, kesehatan, transportasi umum, komunikasi relatif terbatas. Fasilitas pendidikan masih sangat terbatas dapat dijumpai di ketiga dusun.

Tabel. 13. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Rumah dan Barang Berharga

No	Pemanfaatan Rumah	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Tempat tinggal	96	100	96	100	86	100
2	Usaha produktif	3	3,2	9	9,6	1	1,2
3	Sosial	96	100	96	100	86	100
4	Lain- lain	7	7,4	11	11,8	3	3,5

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Rumah merupakan sumberdaya perdesaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan produktif. Namun demikian fungsi rumah di ketiga dusun bagi perempuan miskin paling dominan untuk tempat tinggal dan melakukan kegiatan sosial yang sering dilakukan masyarakat di perdesaan. Kelembagaan dalam hal institusi sosial yang tumbuh di masyarakat wilayah penelitian yang dapat mawadahi perempuan miskin untuk memperoleh penguatan sosial.

Tabel. V.21. Perempuan Miskin Berdasarkan Pemanfaatan Kelembagaan

No	Kelembagaan	Ngandong N = 94		Ngepring N = 93		Kalitengah Lor N = 86	
		f	%	f	%	f	%
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Pemerintahan	7	7,4	11	11,8	3	3,5
2	Kelompok tani	11	11,7	6	6,4	5	5,8
3	Dasa Wisma	32	34,0	39	41,9	21	24,4
4	Keagamaan	81	86,2	83	89,2	67	77,9
5	Gotong Royong	79	84,0	68	73,1	77	89,5
6	Jaringan Kerja	9	9,5	13	13,9	0	0
7	Organisasi Sosial	3	3,2	7	7,5	0	0
8	Kelompok Kesenian dan budaya	2	2,1	3	3,2	0	0
	Lain- lain	1	1,1	5	5,3	0	0

(Sumber Data Monografi dusun tahun 2008)

Perempuan miskin belum memanfaatkan secara optimal kelembagaan yang ada di wilayah penelitian secara optimal seperti dasa wisma, gotong royong, dan keagamaan. Melihat pemanfaatan kelembagaan yang dimanfaatkan perempuan miskin intensitas pemanfaatan paling banyak di Ngepring dan paling sedikit di Kalitengah Lor. Perempuan miskin masih relatif sedikit yang terlibat dalam lembaga sosial terutama organisasi sosial yang seharusnya mampu dijadikan wadah bagi perempuan miskin untuk memperoleh penguatan sosial.

Kontrol Terhadap Sumberdaya Perdesaan

Kontrol perempuan miskin terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan pangan dan pemeliharaan rumah serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Perempuan miskin kurang memiliki kesempatan untuk melakukan kontrol terhadap kegiatan produktif. Diperlukan pendekatan untuk pengembangan sadar jender yang memperhatikan bagaimana hubungan sosial laki-laki dan perempuan terbentuk, yaitu bagaimana laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda. Dari hasil penelitian juga ditunjukkan untuk mencapai suatu alternatif kesetaraan terhadap lawan jenisnya diperlukan upaya untuk mengatasi subordinasi perempuan dari laki-laki untuk kontrol terhadap sumberdaya perdesaan miskin. Sistem nilai yang berlaku di ketiga dusun penelitian telah membelenggu perempuan sehingga kurang memiliki peran dalam kontrol terhadap sumberdaya produktif. Upaya menghilangkan segala bentuk diskriminasi, peningkatan hak-hak perempuan, pengurangan pembagian tugas secara seksual perlu terus disosialisasikan kepada perempuan miskin. Agar perempuan miskin memiliki posisi tawar setara dengan laki-laki untuk kontrol terhadap sumberdaya perdesaan. Pemberdayaan guna meningkatkan posisi tawar perempuan terhadap kontrol sumberdaya perdesaan agar mencapai kesetaraan. Pengorganisasian secara kelompok

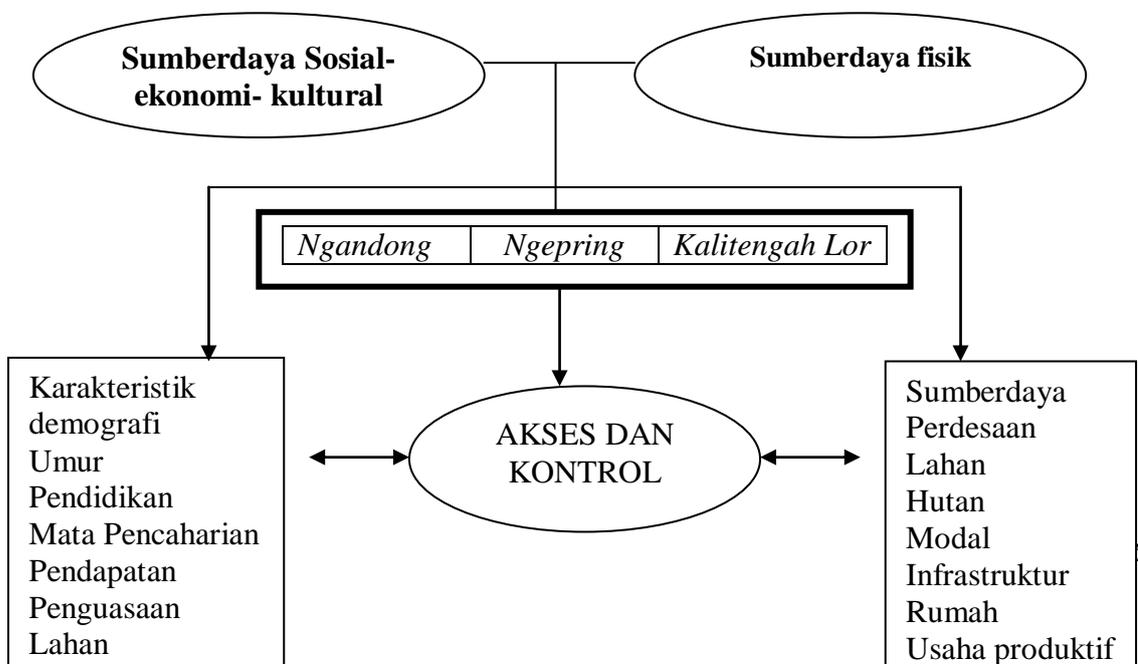
dalam pemecahan masalah merupakan kebutuhan komunitas sehingga intervensi untuk perubahan perilaku perempuan miskin dalam kegiatan mudah dipantau. Kelompok dijadikan basis pemberdayaan dengan kegiatan praktis maupun strategis kesehatan.

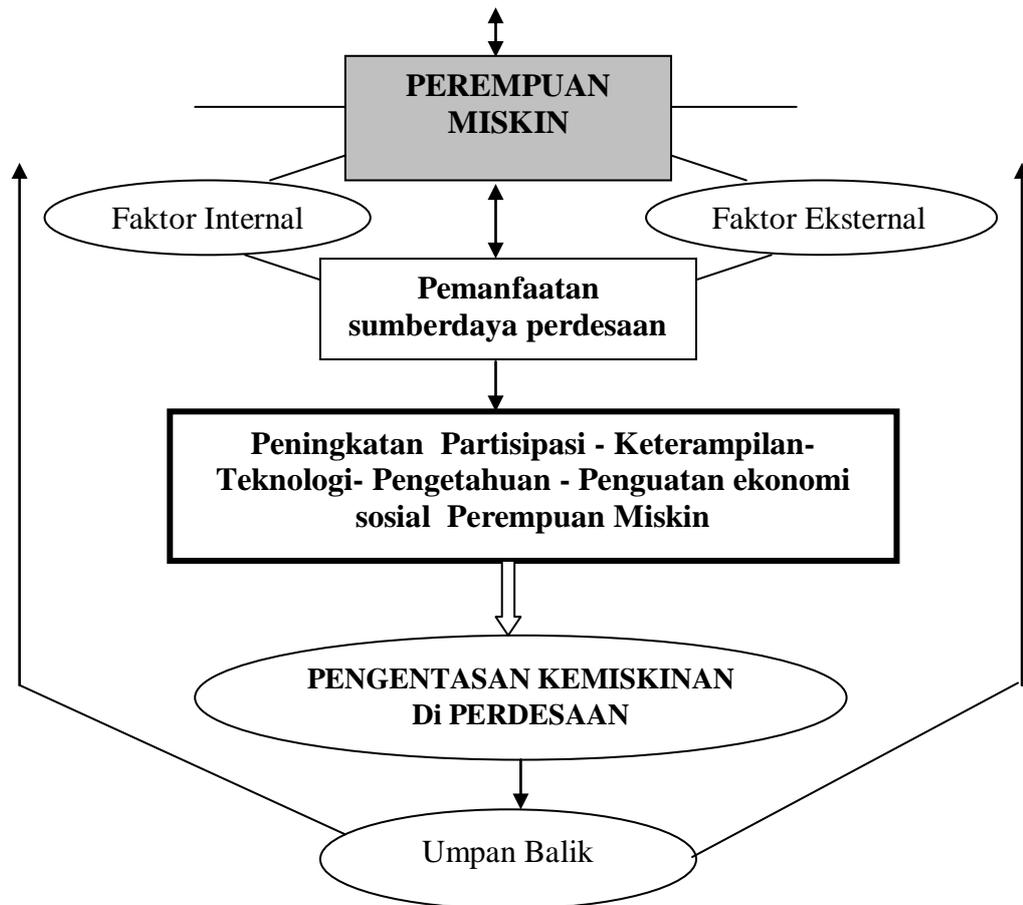
Kerangka Model Pemberdayaan Perempuan Miskin

Pemberdayaan perempuan miskin disini sebagai upaya meningkatkan kualitas sumberdaya perempuan miskin agar mampu memanfaatkan lebih optimal sumberdaya yang ada disekitarnya. Kenyataan yang harus dihadapi perempuan miskin adalah ketidakadilan untuk memperoleh kesempatan dalam akses dan kontrol terhadap sumberdaya perdesaan sehingga kesulitan ekonomi harus selalu dihadapi. Kemiskinan dan ketidakberdayaan perempuan menjadi fokus kajian yang perlu mendapat perhatian agar secara luas mampu meningkatkan kesejahteraan di perdesaan.

Ketidakadilan berdampak pada ketidakberdayaan yang tumbuh dari akar kemiskinan membawa perempuan semakin terpuruk. Mata rantai yang sulit diputuskan ini dicoba untuk menstimulir agar perempuan tidak semakin jauh terperangkap kemiskinan (*poverty trap*). Peningkatan posisi tawar, keterampilan dan pengetahuan, akses terhadap sumberdaya menjadi tujuan pemberdayaan perempuan miskin.

Model yang akan dikembangkan untuk pemberdayaan perempuan miskin berbasis pemanfaatan sumberdaya perdesaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan.





Gambar 3. Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Berbasis Pemanfaatan Sumberdaya Perdesaan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perdesaan. Diadaptasi dari Chorley, 1967, Lewis et al., 1997

Langkah yang dilakukan antara lain melalui diskusi- diskusi pada kelompok kelompok di perdesaan dengan berbagi informasi dan konsultasi untuk menggali persoalan yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan miskin. Melalui kelompok diharapkan dapat menjadi model upaya pemberdayaan perempuan miskin yang berwawasan jender dan menjadi model bagi masyarakat yang lebih luas.

Pendekatan partisipasi merupakan langkah untuk pemberdayaan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengajak perempuan miskin agar selalu dapat berpartisipasi untuk meningkatkan kualitas diri. Disamping itu pendekatan ini diyakini sebagai cara yang luwes karena

tidak harus mengikuti prosedur baku namun lebih disesuaikan dengan kondisi di lapangan dengan memperhatikan kondisi, potensi, distribusi dari perempuan miskin maupun ketersediaan sumberdaya. Kerja secara kelompok merupakan salah satu keunggulan dari pendekatan ini karena dengan cara demikian antar perempuan miskin dengan ketua kelompok dan fasilitator dapat saling berbagi. Dalam situasi seperti ini perempuan miskin ditempatkan sebagai subyek bukan hanya sebagai obyek untuk pemecahan persoalan perempuan miskin dalam pemanfaatan sumberdaya. Data dari pendekatan partisipasi bukan berupa data numerik namun lebih bersifat informasi situasi yang lebih mendekati kenyataan sehari-hari mengenai persoalan-persoalan yang harus dihadapi perempuan miskin. Selain melalui diskusi *interview* mendalam juga dilakukan untuk menggali data agar mampu memperoleh informasi secara mendalam mengenai persoalan-persoalan individual perempuan miskin yang sulit diperoleh dalam diskusi kelompok.

Pemberdayaan perempuan miskin dilakukan melalui upaya peningkatan keterampilan kegiatan pertanian, peternakan, keterampilan sederhana pengelolaan hasil pertanian, peternakan dan upaya pemasaran. Tujuan utama kegiatan pemberdayaan ini untuk meningkatkan pendapatan perempuan miskin dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan secara optimal. Diskusi intensif dilakukan melalui pertemuan kelompok dengan membahas issue-issue terkait sumberdaya perdesaan, relasi dan kesadaran jender, dan persoalan perempuan miskin untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan tentang pertanian, peternakan, teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pendampingan, rangsangan untuk memperoleh modal usaha dan supervisi dilakukan sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan perempuan miskin.

Dukungan modal menjadi prasyarat penting untuk menggerakkan perekonomian perempuan miskin dengan menerapkan sistem bergulir bagi kelompok perempuan miskin yang telah berhasil mengembangkan usaha dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan diharapkan menggulirkan kepada perempuan miskin lainnya. Hal ini dilakukan dengan harapan meningkatkan tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian dapat berjalan terus berkelanjutan.

Kegiatan-kegiatan diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan perempuan dan laki-laki dalam bidang pertanian, peternakan, pengelolaan pertanian pengolahan peternakan, pengelolaan panen dan pasca panen serta kegiatan-kegiatan lain yang dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berpartisipasi, dalam berbagai kegiatan ekonomi produktif. Dengan pemberdayaan mampu meringankan beban perempuan dan memberi alternatif kegiatan untuk peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumberdaya perdesaan. Pemantauan tentang perkembangan melalui laporan rutin dari *team leader* yang telah dibentuk dalam kelompok-kelompok kerja perempuan miskin di ketiga dusun penelitian. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut diadakan evaluasi dengan menggunakan indikator penilaian. Indikator evaluasi tersebut dikembangkan setelah mendapat masukan dari lapangan secara rutin untuk menentukan langkah yang dapat dilakukan kemudian.

Kesimpulan

Perempuan miskin banyak melakukan kegiatan kerumahtanggaan dan non produktif. Pemanfaatan sumberdaya perdesaan strategis banyak dikuasai laki-laki katimbang perempuan. Dalam kemiskinan perempuan kurang mendapat prioritas dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia sehingga semakin terperosok dalam ketidakberdayaan. Perempuan miskin memiliki pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah, kurang dilibatkan dalam kegiatan produktif, memiliki akses dan kontrol yang

rendah terhadap sumberdaya untuk meningkatkan pendapatan. Faktor- faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor ekonomi, kultural, sosial, dan geografi. Sumberdaya perdesaan meliputi lahan, hutan, modal, infrastruktur, serta barang berharga dan rumah. Diperlukan model pemberdayaan perempuan miskin agar perempuan miskin secara aktif mampu berpartisipasi dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Penguatan ekonomi sosial perempuan miskin merupakan inti pemberdayaan perempuan dan akan optimal apabila perempuan diberi kesempatan setara dengan laki-laki dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan.

Implementasi

Upaya pendampingan melalui peningkatan partisipasi, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta penguatan ekonomi sosial perempuan dengan memfasilitasi ahli / pakar dan melakukan inovasi dalam pemanfaatan sumberdaya perdesaan agar memiliki nilai tambah untuk mengentaskan perempuan miskin di perdesaan dari belenggu kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, 2001. *Reproduksi Ketimpangan Gender Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi*. Jakarta. Prisma tahun 1995 No 6 hlm 3 - 14
- Baiquni, 2006, *Pengelolaan Sumberdaya Perdesaan Dan Strategi Penghidupan Rumahtangga di DIY Masa Krisis (1998- 2003)*, *Disertasi*, UGM Yogyakarta
- Budiman, 1985 *Pembagian kerja secara seksual*, Jakarta : Gramedia
-, 1990. *Pergeseran Peran Laki Laki dalam Rumah Tangga : Suatu Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta
- Baxter J, 1993, *Work at home : The Domestic Division of labour Queensland Australia*, University of Quennsland.
- Baxter J, 2002, *Changes in the gender Division of Household labour in Australia, 1986 – 1997*, in T Eardley and B Bradbury eds, *Competing Visions: Refereed Proceedings of the National Social Policy Conference 2001*, SPRC Report Social Policy Research Centre, University of New South Wales, Sidney, 64 - 74
- Biro Pusat Statistik. 2000. *Biro Pusat Statistik : Jakarta*
-, 2001. *Biro Pusat Statistik : Jakarta*

- Boserup, Ester, 1984. *Women's Role in Economic Development* : Easthscan Publicaion LTD, London
- Hardjono, Joan, 1987. *Tanah, Pekerjaan Dan Nafkah Di Perdesaan Jawa Barat*, Yogyakarta : UGM Press
- Jacobsen Joyce P, 1998. *The Economics of Gender*. Great Britain, TJ International, Padstow, Cornwall: Hongkong
- Kartodirdjo, Sartono, 1987. *Perkembangan peradaban priyayi* Gama Press, Yogyakarta
- Man Yee Kan, 2002. *Gender asymmetry in the division of labour*. Departement of Sociology University of Oxford
- Megawangi, 1997. *Gender Perspective in Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Report Submitted to The Consultative Group on Early Childhood Care and Development, M A, USA.
- Mertokusumo, Sudikno (1987). *Perundang undangan agraris Indonesia*, Liberty, Yogyakarta
- Miles, MB dan Huberman, AM, 1992, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta
- Oey Mayling, 1985. *Perubahan Pola Kerja Kaum Wanita Di Indonesia Selama Dasa Warsa 1970 Sebab Dan Akibatnya*. Jakarta. Prisma 14 (10) : 16 - 40
- Onny S. Priyono, 1996. *Pemberdayaan Wanita Sebagai Mitra Seajar Pria* dalam Onny S. Priyono dan A M W Pranarka, 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*. CSIS : Jakarta
- Opping, Christine and Church, Katie, 1981. *A Field Guide to Research on Seven Roles of women* : Focused Biographies Genewa, ILO
- Peet, Richard, 1998. *Modern Geographycal Thought*. Blackwell Publisher, USA
- Sadli, Saparinah, 1988. *Perempuan, Dimensi Manusia dalam proses perubahan sosial, Pidato ilmiah pada Dies Natalis UI*, Jakarta
- Sajogyo, 1985. *Teknologi Pertanian dan Peluang Kerja Wanita di Perdesaan, Suatu Kasus Padi Sawah Dalam Peluang Kerja Dan Berusaha Di Perdesaan*, Yogyakarta : BPEE - UGM
- Sajogyo, 1986. *Pembagian kerja antara pria dan wanita di bidang pertanian Bogor. Buku kenang- kenangan untuk Selo Sumardjan*
- Subejo dan Supriyanto, 2004. *Harmonisasi Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Dengan Pembangunan Berkelanjutan*, *Ekstensia*, Deptan RI Vol 19/ Th XI/ 2004

Kompas, 8 Mei 2008, Gramedia Jakarta